



## **Perjuangan Siti Soendari Darmobroto dalam Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan Indonesia, 1913-1914**

Farhan Akbar,<sup>1\*</sup> Yuni Maryuni,<sup>1</sup> Muhammad Anggie Farizqi Prasadana<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

\*2288200003@untirta.ac.id

Dikirim: 08-06-2024; Direvisi: 22-08-2024; Diterima: 23-08-2024; Diterbitkan: 31-08-2024

**Abstrak:** Jurnalisme dan media massa banyak digunakan oleh orang-orang tidak hanya untuk mengetahui kabar terbaru yang beredar di masyarakat, namun juga dipakai sebagai alat untuk menyebarkan ide maupun gagasan tertentu, sehingga dapat mempengaruhi sekaligus membentuk opini publik tentang suatu fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Perkembangan politik etis di Hindia-Belanda pada paruh abad ke-20 membuka sebuah gerbang periode historis yang dikenal sebagai “Kebangkitan Nasional”. Banyak tokoh-tokoh elit, terdorong oleh pendidikan dan pengaruh keilmuan dari Eropa mulai membentuk berbagai macam organisasi serta koran sebagai langkah dalam menentang bentuk hegemoni dan kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia. Meskipun terjadi kemajuan di Hindia-Belanda dengan banyaknya sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintahan kolonial pada masa kebijakan politik etis, tidak membuat kaum Perempuan ikut merasakan hal tersebut. Hal ini mendorong banyak dari mereka menggunakan media massa seperti koran maupun majalah sebagai jembatan untuk mengungkapkan perasaan serta kritik mereka terhadap situasi yang dialami. Salah satu kaum Perempuan yang aktif dalam menyuarkan isu-isu Perempuan adalah Siti Soendari. Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa Siti Soendari memiliki peran penting dalam upayanya memperjuangkan hak-hak kaum Perempuan di Indonesia melalui gagasannya yang disampaikan secara tertulis di berbagai macam media massa seperti Poetri Hindia, Goentoer Bergerak, Medan Bergerak serta Doenia Bergerak. Dirinya juga mendirikan koran Wanito Sworo sebagai wadah untuk menyebarkan gagasannya tentang pentingnya peningkatan posisi Perempuan di masyarakat, baik dalam hal pendidikan, kesamaan hukum, isu-isu perkawinan, kritik patriarki maupun poligami. Dengan menggunakan metode historis, penulis melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber primer untuk melakukan rekonstruksi terhadap kehidupan awal Siti Soendari, keterlibatan dan perannya dalam jurnalisme sebagai corong emansipasi, hingga bagaimana perannya dalam memajukan hak-hak Perempuan Indonesia pada periode 1913-1914 melalui pidato-pidatonya di berbagai kongres maupun pertemuan penting yang membahas persoalan emansipasi perempuan.

**Kata Kunci:** feminisme; jurnalisme; perempuan Indonesia; Siti Soendari Darmobroto

**Abstract:** Journalism and mass media are widely used by people not only to find out the latest news circulating in society but also as a tool to spread certain ideas and ideas so that they can influence and shape public opinion about a social phenomenon that occurs around them. The development of ethical politics in the Dutch East Indies in the half of the 20th century opened the gates to a historical period known as the "National Awakening". Many elite figures, encouraged by education and scientific influence from Europe, began to form various organizations and newspapers as a step in opposing the form of Dutch colonial hegemony and power in Indonesia. Even though there was progress in the Dutch East Indies with the many schools built by the colonial government during the ethical-political policy, women did not share this feeling. This encourages many of them to use mass media such as newspapers and

magazines as a bridge to express their feelings and criticism of the situation they are experiencing. One of the women who is active in voicing women's issues is Siti Sundari. Through this research, the author found that Siti Sundari had an important role in her efforts to fight for women's rights in Indonesia through her ideas conveyed in writing in various mass media such as *Poetri Hindia*, *Goentoer Berberger*, *Medan Bermobil*, and *Doenia Bermobil*. He also founded the *Wanita Sworo* newspaper as a forum to spread his ideas about the importance of improving the position of women in society, both in terms of education, legal equality, marriage issues, and criticism of patriarchy and polygamy. Using historical methods, the author searches primary sources to reconstruct Siti Sundari's early life, her involvement and role in journalism as a mouthpiece for emancipation, and her role in advancing the rights of Indonesian women in the 1913-1914 period through her speeches at various congresses and important meetings discussing the issue of women's emancipation.

**Keywords:** feminism; Indonesian women; journalism; Siti Soendari Darmobroto



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Akhir abad ke-19 hingga periode awal abad ke-20 adalah momen penting bagi perkembangan gerakan kebangsaan di Indonesia, ketika pada akhirnya pemerintah kolonial Belanda, berusaha menciptakan suatu sistem yang disebut dengan ‘politik-etis’ sebagai langkah untuk mencapai tujuan moral mereka dalam mendidik kaum pribumi di setiap wilayah jajahannya termasuk Indonesia yang pada saat itu masih bernama Hindia-Belanda. Hampir di semua wilayah, terutama di Jawa lahir begitu banyak berbagai macam sekolah dan institusi guna meningkatkan kapasitas dan pengetahuan masyarakat, dimana mayoritas sekolah yang didirikan dibiayai langsung oleh pemerintah kolonial. Arsitektur dari konsep balas-budi ini, Conrad Theodore van Deventer, mengisyaratkan setidaknya tiga unsur penting yang dapat dimanfaatkan guna memajukan pemikiran kaum pribumi yang akan berdampak langsung terhadap pendapatan sehingga memperbaiki situasi sosial-ekonomi di wilayah jajahan, yakni irigasi, emigrasi, serta edukasi (Setyowati, 2008). Kemajuan ini tidak serta-merta memberikan perubahan yang signifikan terhadap transformasi menyeluruh dari masyarakat jajahan, khususnya di Hindia-Belanda dan kaum minoritas-perempuan. Persoalan mengenai kondisi perempuan yang dianggap sebagai “*second class citizen*” telah banyak dibahas oleh peneliti, aktivis maupun sejarawan yang *concern* secara penuh terhadap posisi perempuan khususnya dalam sejarah pergerakan nasional di Indonesia. Banyaknya upaya yang dilakukan guna melakukan rekonstruksi terhadap sejarah perempuan Indonesia, masih menyisakan beberapa persoalan terutama dari kehidupan beberapa individu yang dianggap tidak banyak dibahas dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Masuknya pengaruh Eropa melalui lembaga pendidikan dan media massa, mendorong ‘liberalisasi’ pemikiran lama masyarakat Jawa terutama kaum minoritas-perempuan yang masih terjebak dalam konsep patriarki ataupun pernikahan dini. Kaum intelektual pribumi awal menggunakan kesempatan ini tidak hanya untuk belajar lebih banyak mengenai pemikiran

Barat yang dapat digunakan sebagai jalan menuju kemerdekaan, tetapi juga sebagai pintu dalam menggapai kemerdekaan penuh dari dominasi kekuasaan kumpeni (Bahramitash, 2002). Banyak tokoh-tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara berusaha menyaingi eksistensi sekolah-sekolah Belanda dengan mendirikan komunitas belajar serta kurikulum yang didasarkan pada budaya dan sejarah Indonesia sehingga lepas dari pengaruh kolonial (Djaja, 2019: 8). Kesempatan ini juga digunakan oleh kaum nasionalis untuk mendirikan koran-koran yang akan melahirkan babak baru bagi sejarah pers di Indonesia. Media massa menjadi corong penting bagi kaum Pribumi dari segala sektor tidak hanya untuk mengetahui informasi terbaru yang terjadi di tanah jajahan, tetapi juga sebagai sarana propaganda, agitasi, kolaborasi serta seruan pemberontakan melawan dominasi orang-orang Belanda di Indonesia, tak terkecuali kaum Perempuan (Urifatulailiyah, 2017).

Siti Soendari Darmobroto adalah nama yang mungkin terdengar asing bagi masyarakat Indonesia, keberadaan dan jalan-hidupnya memang tidak banyak dibahas dalam buku-buku sejarah yang ada di bangku sekolah ataupun melalui diskursus akademik, catatan mengenai dirinya sendiri dapat ditemukan melalui karya Pramoedya Ananta Toer berjudul “Rumah Kaca”, serta “Sang Pemula”. Diketahui bahwa Siti Soendari Darmobroto adalah salah satu perempuan Indonesia awal pada akhir abad ke-19 yang juga menggunakan media masa sebagai medium untuk menyuarakan gagasan dan pemikirannya terutama yang berkaitan dengan situasi Perempuan di Indonesia. Tulisan-tulisannya dapat ditemukan pada koran yang juga didirikan oleh dirinya sendiri yaitu Wanito Sworo (pada tahun 1914 berubah nama menjadi Sekar-Setaman namun masih menggunakan kata Wanito Sworo) (Ohorella, 1992). Tidak hanya tulisan Siti Soendari Darmobroto itu sendiri, dirinya juga mengajak perempuan-perempuan lain yang ingin berkontribusi dan menuliskan pemikirannya pada koran tersebut, meskipun hanya bertahan selama satu tahun sejak 1913 hingga 1914, Siti Soendari diketahui telah menyelami dunia jurnalisme begitu lama, sebab ayahnya merupakan sahabat baik dari Tirtho Adhie Soerjo yang dijuluki sebagai ‘Bapak Pers Indonesia’ dan menerbitkan koran Poetri Hindia sebagai wadah bagi perempuan-perempuan Jawa pada masa itu (Sugiarto, 2015: 37).

Diketahui dalam beberapa kesempatan, Siti Soendari juga menyumbangkan tulisannya dalam koran Doenia Bergerak edisi tahun 1914, yang dipimpin oleh Mas Marco Kartodikromo, serta berpidato mengenai pendidikan dan pemikirannya terhadap kondisi Perempuan Indonesia di Den Haag Belanda pada tahun 1916, dalam acara Kongres Pengajaran Kolonial Pertama. Pidatonya juga mendorong adanya penggunaan bahasa Melayu, yang kedepannya adalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sekaligus bahasa pemersatu untuk seluruh masyarakat Indonesia. Melalui temuan di atas, tentunya menjadi sangat penting dalam mengenal lebih mengenai kehidupan awal Siti Soendari Darmobroto sehingga dapat diketahui dengan lebih cermat. Terutama aktivitasnya semasa perkembangan politik etis, dan bagaimana dirinya memanfaatkan dengan baik perkembangan pers dan media massa. Koran sebagai wadah untuk menuangkan gagasannya sekaligus mengajak perempuan-perempuan lain di daerah sekitar untuk melawan dominasi dan struktur kolonial yang tidak adil-gender yang membuat perempuan seperti ‘berada dalam sangkar’. Posisinya sebagai seorang jurnalis juga memungkinkan untuk memahami dan lebih dalam bagaimana peran serta perjuangan Siti

Soendari Darmobroto bagi perempuan Indonesia tidak hanya melalui publikasi tulisannya dalam berbagai media masa, tetapi juga pidato-pidatonya dalam berbagai kongres maupun pertemuan penting yang membahas masa depan perempuan dan perjuangan emansipasi feminis (Stuers, 2017). Melalui temuan-temuan tersebut tentunya penting untuk mengenal secara lebih dalam tentang peran dan perjuangan Siti Soendari Darmobroto serta bagaimana upayanya semasa karir hidupnya memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia.

Penelitian ini ditinjau dengan perspektif teori feminisme liberal serta jurnalisme liberal, untuk melihat pandangan emansipasi Siti Soendari Darmobroto serta kaitannya terhadap sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan perjuangan Siti Soendari Darmobroto dalam memperjuangkan hak-hak Perempuan Indonesia, khususnya pada periodisasi 1913 hingga tahun 1914. Hasil penelitian sendiri membahas beberapa persoalan penting seperti biografi singkat Siti Soendari Darmobroto, jurnalisme Siti Soendari Darmobroto dalam koran *Wanita Sworo*, serta perjuangannya terhadap hak-hak perempuan di Indonesia. Diharapkan dengan keberadaan penelitian ini dapat mendorong penelitian serupa yang berfokus pada peran dan posisi perempuan Indonesia dalam konstelasi historiografi nasional yang lebih luas, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih beragam dalam melihat suatu perkembangan terpenting dalam sejarah Indonesia secara lebih utuh.

### **Metode Penelitian**

Kajian analisis dalam penelitian mengenai Siti Soendari Darmobroto dan perannya terhadap perempuan Indonesia adalah mengenai teks yang berisikan pemikiran Siti Soendari Darmobroto sekaligus penjelasan tentang kehidupan awalnya yang diterbitkan oleh banyak media massa seperti; *Wanita Sworo*, *Doenia Bergerak*, hingga laporan *Stenografi Pendidikan Kolonial Pertama (Eerste Koloniaal Onderwijs Congres Stenografisch Verslag)* yang berisikan pidato Siti Soendari dalam bahasa melayu mengenai pemikirannya terhadap pendidikan dan perempuan di Hindia-Belanda. Pers yang selama ini dianggap hanya sekedar untuk mencari informasi akan suatu peristiwa, menjadi senjata ampuh bagi setiap individu tak terkecuali pihak Perempuan untuk turut memberikan kontribusi pemikirannya bagi perkembangan masyarakat Indonesia. Melalui rekonstruksi historis yang digunakan, dapat diketahui dengan baik mengenai keterlibatan Siti Soendari Darmobroto sebagai salah satu tokoh Perempuan paling awal yang turut serta memperjuangkan hakikat dan posisi Perempuan Indonesia menuju emansipasi secara penuh. Penulis juga menggunakan argumentasi feminisme liberal sebagai langkah dalam menjelaskan pandangan feminis Siti Soendari Darmobroto yang tentunya sesuai dengan kondisi politik pada masa itu, dimana dalam pandangan feminisme liberal, pembebasan perempuan hanya dapat dicapai ketika seluruh gender termasuk kaum laki-laki berkonsolidasi bersama kaum perempuan untuk menciptakan suatu tatanan sosial yang setara dan adil-gender. Feminisme liberal juga menganggap bahwa pendidikan adalah salah satu elemen dasar yang penting untuk memajukan kaum Perempuan, dimana hal ini tentunya sesuai dengan bukti konkret perjuangan Siti Soendari Darmobroto yang semasa hidupnya banyak membicarakan isu perempuan dalam hal akses terhadap pendidikan dasar.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historis). langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana disampaikan oleh Kuntowijoyo dalam karyanya metodologi sejarah adalah mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan yang terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2003). Tahapan awal dalam penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber primer yang menguraikan tentang pemikiran Siti Soendari Darmobroto termasuk di dalamnya perjalanan dan kehidupan awal yang dapat bermanfaat untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai dirinya secara personal (Kuntowijoyo, 2003). Sumber-sumber primer yang ditemukan dan dikumpulkan adalah arsip seperti koran terutama yang terbit pada periode tahun 1913-1914 ataupun lebih namun masih menjelaskan dan berhubungan dengan kajian penelitian. Arsip-arsip yang berhasil ditemukan oleh penulis antara lain; Surat Kabar *De-Express*, *Doenia Bergerak*, *Goentoer Bergerak*, *Het Vaderland*, *Kartini Nummer*, dan *Wanita Sworo*.

Sumber-sumber primer tersebut dapat diakses melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, ataupun secara digital melalui laman penyedia arsip *Delpher*. Tahapan berikutnya adalah kritik sumber, dimana pada proses ini, penulis melakukan analisis terhadap informasi yang terdapat di dalam sumber-sumber tersebut sehingga sesuai dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai peran dan pemikiran Siti Soendari. Dilakukan juga hal yang sama terhadap sumber sekunder, dalam hal ini artikel-jurnal yang dipilih dan disesuaikan dengan tema yang dianalisis. Tahapan berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran, untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran dan perjuangan yang dilakukan oleh Siti Soendari selama periode politik etis, digunakan pendekatan melalui teori feminisme liberal sebagai pisau analisis yang penting dalam menjelaskan posisi feminisme Siti Soendari dan dampaknya bagi kemajuan perempuan di Indonesia, hal ini didasarkan pada posisi feminisme liberal, yang mendorong adanya penciptaan hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan, dimana kaum feminis liberal berargumen bahwa peningkatan posisi perempuan dapat dicapai dengan menempatkan perempuan pada sektor-sektor penting serta adanya kebebasan untuk memiliki pendidikan (Tong, 2017). Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi, penulis menuliskan sintesisnya terhadap temuan-temuan yang didasarkan pada alat dan sumber-sumber primer maupun sekunder yang ditemukan selama proses penelitian untuk dijadikan sebuah artikel ilmiah berjudul peran dan perjuangan Siti Soendari dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia, fakta-fakta historis tersebut kemudian dikumpulkan dan dijadikan sebuah sajian yang bersifat utuh dan komunikatif.

## **Hasil Penelitian**

### **Biografi Singkat dan Kehidupan Awal Siti Soendari Darmobroto**

Dirinya lahir di daerah Pemalang, provinsi Jawa Tengah dan menghabiskan masa kecilnya di daerah tersebut. Memiliki nama lengkap Soendari Ruwiyo Darmobroto, Siti Soendari merupakan penggerak emansipasi perempuan Indonesia sekaligus jurnalis dan pendiri utama dari koran *Wanita Sworo*. Pemikiran Siti Soendari sebagai seorang pejuang emansipasi Perempuan Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari kehadiran ayahnya yang menjabat sebagai Pegawai Pegadaian cabang Pemalang (*Medewerkers van staats pandjeshuizen*) (Cahyono,

2003). Tingginya kesadaran akan pentingnya pendidikan Siti Soendari selama hidupnya hingga dirinya mendirikan Wanito Sworo memandang bahwa menjadi Guru adalah 'kodrat' utama yang harus dimiliki oleh setiap Perempuan (Darmobroto, 1914).

Kesadaran ini juga yang pada akhirnya mendorong Siti Soendari atas persetujuan ayahnya untuk melanjutkan pendidikannya di Semarang di sebuah sekolah bernama HBS (Hoogere Burgerschool). Diketahui bahwa meskipun pemerintah Hindia-Belanda memberikan banyak subsidi pendanaan dalam melahirkan sekolah-sekolah bagi kaum Pribumi di tanah Hindia-Belanda, jumlah peserta didik yang berasal dari kalangan masyarakat lokal hanya sebesar 2%, angka ini kemudian berubah dan naik menjadi sekitar 6,1% pada tahun 1915. Melalui banyak catatan sejarah, dapat diketahui bahwa keberadaan sekolah-sekolah yang tergolong 'elit' tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Hindia-Belanda terhadap pendidikan yang layak (Obrigados, 2023).



**Gambar 1.** Siti Soendari Darmobroto dalam buku karya Harry A. Poeze: Di Negeri Penjajah  
Sumber: Poezo, 2014

Banyak diungkapkan, bahwa perilaku rasis, segregasi sosial hingga sistem pendidikan yang terlihat jelas hanya sekedar untuk memproduksi masyarakat pos-industrial dipandang oleh banyak tokoh pendidikan di dalam negeri pada masa itu seperti Ki Hadjar Dewantara, tidak lebih dari sekedar memenuhi kuota kerja agar masyarakat di tanah koloni dapat bekerjasama di wilayah administrasi pemerintahan Hindia-Belanda (*guberner*). Hal ini mendorong dibentuknya sekolah-sekolah lokal, bahkan beberapa dari mereka mencirikan dengan jelas kepentingan etnis dan budaya tertentu, seperti munculnya sekolah-sekolah Arab dan keagamaan Islam yang menonjolkan pada pengajaran ilmu-ilmu fiqih, tafsir Al-Qur'an dan tasawuf, hingga sekolah Tionghoa yang memberikan pembelajaran mengenai sejarah Cina (*mainland*), serta kebudayaan Tiongkok (Obrigados, 2023).

Beberapa sekolah termasuk institusi yang dibentuk oleh Ki Hadjar Dewantara sendiri mendapatkan 'cap' dari pemerintah kolonial sebagai *wilde school ordinate* (sekolah liar). Pemerintah Hindia-Belanda memandang bahwa keberadaan sekolah maupun institut ini tidak sesuai dengan regulasi dan peraturan pemerintah yang berlaku, sehingga tidak termasuk dalam kategori yang layak untuk menerima subsidi maupun bantuan dana jenis lainnya untuk berkembang di tengah-tengah masyarakat. Meski begitu, keberadaan sekolah ini bertahan selama bertahun-tahun hingga periode 1930-an, setelah berkali-kali dilarang praktiknya bahkan dibredel agar tidak dapat beroperasi. Siti Soendari sendiri diketahui tidak hanya mengabdikan dirinya untuk menjadi seorang yang terdidik pada zamannya (Stuers, 2017). Dirinya juga

banyak mendalami kegiatan organisasi seperti Jong Java, organisasi ini dapat dianggap sebagai ‘anti-tesis’ dari eksistensi Boedi Oetomo yang dibentuk oleh Dr. Soetomo di Jakarta dan merupakan perkumpulan para pelajar STOVIA. Satiman Wirjosandjojo menganggap Boedi Oetomo sebagai organisasi yang ‘elit’ dan tidak merakyat sebab STOVIA sendiri merupakan sekolah bentukan Belanda dimana para pelajarnya mayoritas berasal dari kalangan ningrat (Obrigados, 2023).

Selain aktif sebagai anggota dari *Jong Java*, *Journalisten Bond* (Serikat Jurnalis Hindia-Belanda) Siti Soendari juga merupakan bagian dari Pemalang Bond dan pernah menjabat sebagai Sekretaris dari organisasi Budi Wasito (Budi Wanito yang berdomisili di Solo) (Darmobroto, 1914). Selama berorganisasi Siti Soendari kerap memimpin adanya pertemuan-pertemuan (vergadering), para buruh kereta api di daerah Semarang yang tergabung di dalam VSTP (*Vereeniging Van Spoor en Trampersoneel*).

Meski mayoritas buruh didominasi oleh kaum laki-laki, tidak menyurutkan semangat dan ambisi Siti Soendari untuk membakar semangat para anggota dengan pidato-pidatonya (Cahyono, 2003: xix). Dalam Roman Pulau Buru yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, Siti Soendari merupakan salah satu karakter penting di dalam novel berjudul “Rumah Kaca”. Pram sendiri menggambarkan bagaimana pidato Siti Soendari membakar semangat para anggota VSTP ketika dirinya berbicara dihadapan banyak orang di Semarang.

“Dengan suara lantang dan berapi-api, dia tampil dihadapan ribuan buruh pada sebuah vergadering yang diadakan oleh *Vereeniging Van Spoor en Trampersoneel* (VSTP) di Semarang. Seolah-olah tidak pernah habis kata-kata keluar dari mulutnya ketika berbicara tentang penjajahan kolonialisme, membuat semua peserta vergadering terkesima bukan hanya karena dia seorang perempuan, tetapi karena keulungannya dalam merangkai kata demi kata menjadi kalimat yang membangkitkan semangat perlawanan. Hidup Ndari! Hidup Ndari! bergema begitu dia selesai berpidato” (Toer, 2006).

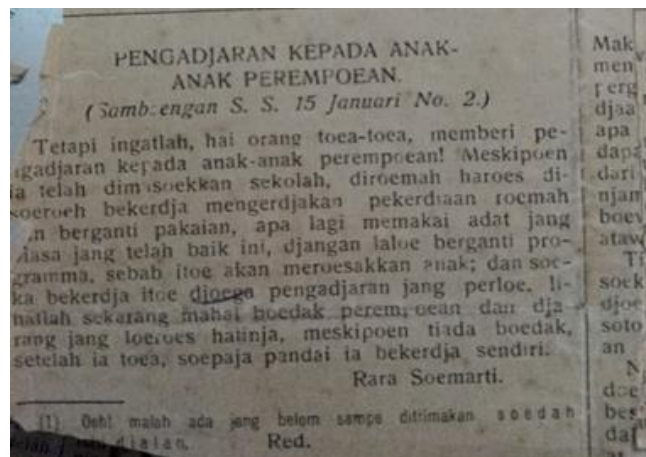
Selama menjadi Guru di Boedi Moeljo, aktivitas politik Siti Soendari tidak berhenti sama-sekali, kemampuannya dalam berbahasa asing seperti Belanda, Melayu, Jawa hingga Prancis digunakannya untuk memproduksi beragam tulisan yang merangkum kondisi sosial-budaya terutama yang berhubungan langsung dengan kondisi Perempuan di Indonesia. Tulisan-tulisan tersebut dipublikasikan dan dipajang di majalah dinding sekolah selama beberapa minggu sekali. Kedekatannya dengan Mas Marco Kartodikromo (Buronan utama pemerintah Hindia-Belanda dikarenakan aktivitas politiknya yang dianggap subversif dan radikal), serta Tirto Adhi Soerjo, membuatnya dicurigai oleh pihak sekolah sebagai ancaman yang harus diwaspadai dengan serius (Bergerak, 1914).

### **Jurnalisme Siti Soendari dalam Koran Wanito Sworo**

Sebelum mendirikan Wanito Sworo dan menjadi redaktur aktif disana pada awal tahun 1913 hingga koran tersebut resmi berhenti terbit pada tahun 1914 sebagaimana yang penulis dapatkan melalui laporan pada Perpustakaan Nasional Indonesia kota Jakarta, Siti Soendari sudah banyak menulis di banyak media massa seperti; Poetri Hindia, Goentor Bergerak, Medan Bergerak, hingga Doenia Bergerak. Tirto Adhi Soerjo yang merupakan ‘Bapak Pers Indonesia’, merupakan individu yang paling berpengaruh bagi Siti Soendari Darmobroto karena telah memperkenalkan dunia jurnalistik kepadanya (Marjuni, 2008). Hal ini juga tidak dapat dilepaskan bahwa ayah Siti Soendari merupakan sahabat baik dari Tirto Adhi Soerjo (Yati,



2020). Tulisan-tulisannya memiliki topik yang berfokus pada isu-isu mengenai Perempuan, anak-anak serta keluarga. Siti Soendari sangat mendorong adanya peningkatan mutu pendidikan bagi kaum Perempuan, terutama praktik-praktik yang berhubungan langsung dengan manfaat kepada masyarakat banyak, seperti pelajaran membuat, memasak, menggambar, menjahit dan lainnya. Dalam pandangan Siti Soendari, seorang Perempuan yang memiliki kemampuan sebagaimana disebutkan, tentunya dapat digolongkan sebagai manusia yang terdidik dengan benar, sehingga dapat berkontribusi lebih kepada khalayak yang lebih luas (Sworo, 1914).



**Gambar 2.** Tulisan Siti Soendari Berjudul “Pengadjaran Kepada Anak-Anak Perempuan” Tahun 1914.

Siti Soendari kemudian aktif di Wanita Swara, sebuah koran lokal daerah Pacitan, yang ditulis dengan menggunakan huruf dan bahasa Jawa, tapi tak lama kemudian menggunakan bahasa Melayu. Wanita Swara, pada dasarnya Surat Kabar yang dikeluarkan oleh Boedi Utomo cabang Pacitan. Meskipun, Majalah Basis Edisi Februari 2009 mencatat, muncul pula Wanita Swara keluaran Kota Brebes yang juga dipimpin Soendari. Pada 1914, Soendari juga mengeluarkan *Sekar Setaman* yang berbahasa Melayu dimana di dalam Sekar Setaman inilah penulis menemukan muatan berbagai macam tulisan Siti Soendari maupun kontributor lainnya dalam Wanita Sworo, salah satunya adalah “*Isteri Djawa*”, ataupun tulisan lain dengan tema-tema beragam seperti: pentingnya pembelajaran bagi anak-anak perempuan, kritik terhadap poligami dan patriarki, isu-isu internasional, maupun opini tentang kondisi Perempuan Indonesia khususnya di daerah Jawa yang dibandingkan dengan Perempuan dari belahan negara lain (Sworo, 1914).

Siti Soendari sangat mengecam adanya perkawinan anak dibawah umur, serta poligami yang menurutnya hanya menguntungkan satu pihak dalam hal ini laki-laki, dan lebih banyak membawa kerugian bagi kaum Perempuan, dikarenakan ketidakberdayannya untuk menolak proses pingitan tersebut. Selama menjadi jurnalis, diketahui bahwa dirinya merupakan bagian dari organisasi Wanita Oetomoe, dan melalui Wanita Sworo dirinya banyak mengiklankan organisasi tersebut sekaligus mengajak para pembacanya, yang mayoritas adalah Perempuan untuk menjadi bagian dalam organisasi (Sworo, 1913).



Meskipun bukan merupakan koran perintis yang menyalurkan suara-suara Perempuan Indonesia seperti layaknya Soenda Berita maupun Poetri Hindia, yang berfungsi dalam memberikan wadah bagi kaum Perempuan Indonesia, khususnya di daerah Jawa, usaha daripada Siti R.A Siti Soendari Darmobroto, setelah sebelumnya berkontribusi di media masa lain seperti; Poetri Hindia, Medan Bergerak, hingga Doenia Bergerak, dirinya telah membuktikan bagaimana kemampuannya dalam merangkai kata-kata di atas kertas koran berhasil menjadikan dirinya untuk turut andil secara aktif dalam pergerakan nasional, khususnya memajukan kontribusi dan kesetaraan gender pada Perempuan (Bergerak, 1914). Dijelaskan bahwa Siti Soendari bahkan tetap melanjutkan perjuangannya di tanah Belanda (Poeze, 2014). Wanito Sworo yang lahir sesudah Poetri Hindia, berhasil menyelesaikan penerbitannya pada tahun 1914, menjadikan koran ini dikenal oleh masyarakat luas terutama mereka yang berdomisili di daerah Pacitan, Kediri serta kota lainnya di Jawa Timur maupun wilayah Yogyakarta, dan beberapa kontributor penting yang tercatat sebagai penulis aktif di dalam Wanito Sworo antara lain: 1) Soeratoen; 2) Roro Oneng; 3) Siti Hendoen Zaenaboen; 4) R. Roro Oenoen Andiloen; 5) Hendang Ketrini; 6) R. A. Latip; 7) R.R. Soelastri; 8) Nji Tjeriwis; 9) Soemirah Margolelo.

Penelusuran penulis terhadap koran Wanito Sworo, menunjukkan bahwa lebih dari sebuah koran yang diperuntukkan bagi para pembaca Perempuan, arsip koran Wanito Sworo yang ditemukan di Perpustakaan Nasional RI Jakarta, juga merupakan berkas sejarah yang mengungkapkan peranan penting dari R.A Siti Soendari kaitannya dengan feminisme dan pergerakan Perempuan di Indonesia, kepentingan Wanito Sworo lebih dari sekedar pada tujuan komersial, keberadaannya juga terdapat kepentingan ideologis, politik serta idealisme yang ingin diusung oleh para redaktur (Sworo, 1914). Koleksi yang tersedia tersebut dapat diakses pada Layanan Surat Kabar dan Majalah Langka, Perpustakaan Nasional hanya memiliki edisi tahun 1914 untuk koran Wanito Sworo dengan nomor edisi terbit yang tersedia adalah 1-9. Meskipun dalam penelusuran lebih seksama penulis menemukan terdapat beberapa tulisan pada tahun 1913, hanya saja tidak terlalu jelas nomor edisi kapan tulisan tersebut dipublikasikan oleh Wanito Sworo.

Kondisi koran Wanito Sworo juga belum dibuat kedalam microfilm, sehingga harus diakses secara langsung dalam bentuk fisik. Koran-koran lain yang sezaman maupun sesudah kelahiran Wanito Sworo sudah dapat diakses secara digital pada layanan microfilm. Dalam banyak kesempatan, penulis juga melihat bahwa kondisi beberapa halaman koran Wanito Sworo telah terkoyak ataupun tersobek karena lapuk dimakan usia. Namun kelebihan dari koran ini adalah tulisannya yang sangat jelas dan dengan mudah dibaca, selain itu banyak tulisan dari para penulis maupun redaktur Wanito Sworo diproduksi dalam bahasa Melayu sehingga dapat dengan mudah dianalisis oleh penulis (Sworo, 1914).

Harga yang ditarif oleh pihak redaksi untuk para pelanggan yang akan berlangganan koran Wanito Sworo adalah sebesar f1 Gulden untuk tiga bulan periode berlangganan. Harga yang terbilang sangat terjangkau pada masa itu. Koran Wanito Sworo sendiri terbit secara dwimingguan (dua minggu sekali), meskipun pada mulanya terbit secara sebulan sekali secara berkala. Wanito Sworo dicetak dan diproduksi secara luas di kota Kediri di sebuah

percetakan bernama Boedi Karja, dengan bentuk koran yang terbilang unik dan berbeda dengan koran-koran wanita lainnya yang tersebar di Indonesia khususnya pulau Jawa. Format Wanito Sworo lebih mirip sebuah majalah berbentuk (buku) dengan ukuran 12 x 20 cm, secara tampilan koran Wanito Sworo menggunakan kualitas tinta dan proses percetakan berdaya tinggi sehingga dapat bertahan lama meskipun telah berumur dan menyebabkan warna koran menjadi menguning dan sedikit rapuh (Sworo, 1914).

Kualitas yang diperhatikan oleh pihak redaktur ini, juga membuat tampilan Wanito Sworo terlihat sangat rapi lengkap dengan informasi umum seperti tahun terbit, nomor edisi koran, susunan redaksi dan penulis, judul tulisan dan lainnya, dimana koran ini memiliki moto yang memperlihatkan idealisme mereka dalam memajukan kaum Perempuan meskipun terbatas secara geografis dalam hal pengaruh, keberadaan Wanito Sworo dan Siti Soendari Darmobroto tidak dapat diabaikan sebagai pertemuan kaum Perempuan dengan modernisasi pergerakan kebangsaan (Fachrurrozi, 2019).

Wanita Sworo juga banyak mengambil tulisan-tulisan dari media lain untuk menutupi kekosongan konten yang dihasilkan. Hal ini tentunya adalah hal yang lumrah, mengingat tidak semua Perempuan memiliki kemampuan terdidik untuk menciptakan suatu konten jurnalisme baik berupa opini, pemberitaan tentang negara lain, ataupun yang lainnya menyangkut kondisi sosial-budaya Perempuan, tentunya proses pengutipan tulisan individu lain yang bukan penulis aktif di Wanita Sworo harus memperoleh izin dari penulis yang bersangkutan ataupun media terkait. Layaknya koran-koran lain, Wanita Sworo juga memiliki hirarki kepengurusan yang bertahan hingga tahun 1914, tepatnya pada edisi No. 9 bulan Juni (Sworo, 1914). Nama-nama redaksi yang terlibat dalam perkembangan koran Wanita Sworo yaitu: 1) Ngabei Basah Roewio Darmobroto (Suami R.A. Siti Soendari); 2) M.B. Padmodihardjo; 3) R.A. Siti Soendari; 4) R.A. Sabingoe.

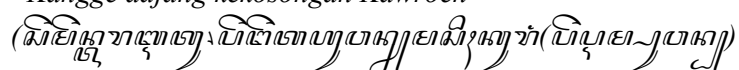
Sedangkan pada konsep rubrikasi ataupun muatan tulisan yang dihasilkan di dalam koran Wanita Sworo diantaranya:

Boeat Sekar Setaman: Chabar Redactie (Berisikan kata pengantar atau sejenis sambutan yang ditulis oleh pihak Redaktur Wanita Sworo kepada para pelanggan (pembaca) mereka dan selalu terdapat pada penggalan awal dalam sebuah koran/majalah. Bagian rubrik ini juga diisi pesan-pesan yang ingin dimuat dalam koran serta tulisan-tulisan yang telah dipublikasikan lengkap dengan nomor edisi.

Boenga Rampe: (Terdapat banyak tulisan-tulisan pendek, opini, singkat oleh para penulis aktif ataupun penulis pendatang, ataupun tulisan yang dikutip oleh Redaktur Wanita Sworo dan berasal dari media masa lainnya. Terdapat juga tulisan berupa nasihat, peringatan yang tentunya disesuaikan dengan tema/tajuk dalam koran).

Melalui deskripsi diatas yang ditemukan oleh penulis pada arsip Wanita Sworo, koran ini tidak banyak memakan halaman untuk setiap koran yang diterbitkan, dengan total hanya mencapai 14-16 halaman saja untuk setiap edisi. Moto penting yang menjadi bagian dari perjuangan Siti Soendari dan Wanita Sworo terpampang jelas pada setiap halaman muka (cover), koran mereka yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa yaitu,

*“Kangge adjang kekosongan Kawroeh”*

()

(Sementara itu, pengetahuannya masih kurang (Perempuan)).

Keprihatinan Wanito Sworo terhadap kurangnya akses Perempuan Indonesia terhadap pendidikan, mendorong Siti Soendari maupun penulis lain untuk menyebarkan tulisan lainnya, sebagai upaya mencerdaskan, dan dalam beberapa kesempatan mempromosikan gerakan organisasi Perempuan maupun sekolah Perempuan tertentu, agar mereka (Perempuan) terdorong nuraninya untuk meningkatkan kualitas diri salah satunya dengan mengenyam pendidikan dan berorganisasi (Urifatullaillah, 2017).

Keinginan yang ambisius ini, juga diberitakan dalam salah satu tulisan dalam koran Wanito Sworo yang menyambut baik pendirian organisasi Perempuan pertama di Indonesia yaitu Poetri Merdika. Seorang bernama Abdoel Rachman, yang menulis tentang pendirian perkumpulan itu kemudian dimuat dalam Wanito Sworo dan dijawab dengan penuh semangat oleh dapur redaksi sebagai berikut:

“Soedah barang tentoe kita orang bangsa perempoean haroes atoer beriboe2 trima kasih kepada toean Abdoel Rachman jang ia soedah mendirikan satoe perempoean jang bergoena kepada kita orang poenja bangsa. Kami pertjaja Poetri-Merdika tentoe dapat banjak toenjangan walau dari fihak lelaki atau perempoean.

Moelai sekarang djoega Wanito Sworo dan Sekar Setaman adalah kami sedia-kan goena pergerakan itoe seolah-olah mendjadi Organnja Poetri-Merdika (Wanito Sworo, No. 8 Th III 15 April 1914).

### **Peran dan Perjuangan Siti Soendari Darmobroto**

Kemampuan Siti Soendari Darmobroto dalam memanfaatkan media masa cetak seperti koran telah menghantarkan dirinya pada sebuah realita yang tegas dimana banyak kaum Perempuan masih mengalami keterbelakangan dari segi sosial, ekonomi hingga pendidikan. Meskipun telah diberlakukan 'politik etis' yang diterapkan oleh Theodor van Deventer, tidak banyak mengubah nasib perempuan Indonesia di tanah Hindia tersebut. Stereotip masyarakat yang masih didominasi oleh budaya dan pemahaman patriarki, membuat akses terhadap pendidikan menjadi sempit bagi sebagian besar kalangan orang. Hanya mereka yang berasal dari kalangan priyayi ataupun pejabat pemerintah dapat mencicipi bangku sekolah bergaya Barat yang telah dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda (Obrigados, 2023). Meski begitu banyak kalangan perempuan yang meskipun berasal dari keluarga terpandang seperti R.A Kartini, tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan seperti saudara laki-lakinya. Hal ini tentu tidak dapat lepas dari status sosial Kartini sebagai perempuan, serta masih tabunya untuk kaum tersebut memperoleh pendidikan yang tinggi (Mahayana, 2023).

Siti Soendari Darmobroto meskipun tidak mengalami hal yang demikian seperti halnya Kartini dimana dirinya dapat memperoleh pendidikan yang layak serta menjadi Guru di sekolah Boedi Moeljo, hingga menjadi jurnalis yang kritis dan aktif dalam menyuarakan isu-isu Perempuan di zamannya. Hal ini tentu mendorong perempuan-perempuan seperti Siti Soendari Darmobroto yang telah 'tercerahkan' secara Barat untuk memanfaatkan kesempatan tersebut agar dapat mendorong hal yang sama bagi setiap kaum Perempuan di Indonesia (Sujati, 2020). Kecerdasannya dalam merangkai kata membuatnya dapat mendirikan label koran secara mandiri bersama dengan suaminya Roewio Darmobroto bernama Wanito Sworo. Peran dan perjuangan Siti Soendari Darmobroto tidak hanya dapat dilihat melalui aktivitasnya sebagai

jurnalis, tapi juga sebagai seorang feminis dimana dirinya banyak hadir dalam berbagai perkumpulan sekaligus menjadi pembicara di depan banyak kalangan penting (Poeze, 2014).

Pada tahun 1916 di Negeri Belanda, jauh dari tanah kelahirannya Siti Soendari berpidato dihadapan orang-orang berkulit putih mengenai kondisi Pendidikan di Hindia-Belanda sekaligus mendesak agar diberikan lebih banyak kesempatan untuk Perempuan dapat memperoleh pendidikan. Pidato ini disampaikannya dengan suara lantang dan membara pada Kongres Pengajaran Kolonial Pertama pada bulan Agustus. Terhitung setidaknya terdapat tiga tokoh pribumi yang kalah itu menetap di Belanda dikarenakan persoalan politik serta situasi global yang kala itu diliputi oleh ancaman Perang Dunia I (Poeze, 2014). Adalah Soewardi Soerjaningrat, Siti Soendari, serta Nyonya Kandau mendapatkan kesempatan yang diberikan oleh pemerintahan kolonial untuk mengungkapkan pandangan mereka sebagai ‘pribumi’ terkait kondisi sosial-budaya di Hindia-Belanda salah satunya yang berkaitan dengan Pendidikan berkaitan dengan tema yang dilaksanakan dalam rapat tersebut (Poeze, 2014).

Jauh sebelum Sumpah Pemuda diikrarkan pada 28 Oktober 1928 dan menjadi momentum besar bagi masyarakat Indonesia untuk menyatukan setiap perbedaan baik suku, agama, ras, maupun bahasa kedalam tiga deklarasi penting salah satunya “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”, Siti Soendari yang hadir dalam rapat tersebut dan banyak berpidato mengenai pendidikan bagi gadis-gadis di Indonesia, telah lebih dulu menyadari tentang pentingnya penggunaan bahasa yang bersifat nasional untuk dipergunakan di dalam ruang lingkup pendidikan (Diniyanti, 2017). Baik Siti Soendari maupun tokoh lain seperti Soewardi, adalah pemrakarsa paling awal yang memperhatikan tentang penggunaan bahasa dalam hal ini Melayu, yang nantinya disempurnakan menjadi Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu kehidupan masyarakat, dimana selama ini tiap-tiap orang menggunakan bahasa yang berbeda-beda tidak hanya untuk keperluan komunikatif, tetapi juga dapat terlihat dalam ekspresi yang lebih fisik seperti koran ataupun bentuk media masa lainnya (Poeze, 2014).

Semangat nasionalisme kebangsaan sekaligus emansipatif yang dimiliki oleh Siti Soendari semasa dirinya berada di negeri Belanda untuk menghindari penangkapannya oleh otoritas kolonial di Hindia-Belanda membuktikan bagaimana pengaruh liberalisme dan feminisme telah merasuki alam pikiran Siti Soendari, mendorongnya untuk tidak terlena dan tetap berkontribusi dalam menyebarkan gagasannya meskipun tidak merepresentasikan organisasi tertentu melainkan sebagai langkah drastis menuju pembebasan Indonesia dan Perempuan (Urifatulailiyah, 2017). Pendidikan di Hindia-Belanda dapat dikatakan telah meningkat secara signifikan dengan adanya pendirian sekolah-sekolah baik yang disubsidi langsung oleh pemerintah kolonial, ataupun dibangun secara swadaya melalui campur tangan para tokoh penggerak nasional. Tantangan terbesar dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia kala itu, salah satunya adalah pemakaian Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar yang digunakan oleh pendidik (umumnya guru-guru tersebut didatangkan langsung dari negeri Belanda) untuk mengajarkan kepada peserta didiknya. Hal ini menyebabkan suatu inferioritas terhadap pemakaian Bahasa sehari-hari (Bahasa Ibu: Melayu), yang biasa digunakan oleh mayoritas masyarakat Hindia-Belanda terutama di Jawa (Obrigados, 2023).

Sulitnya menemukan Bahasa pemersatu yang terstandarkan dengan baik, membuat golongan terdidik menganggap rendah pemakaian Bahasa Melayu untuk kegunaan sehari-hari seperti menerbitkan berita dalam koran, berdiskusi ataupun berbicara dengan sesama dan lainnya. Pada kongres tersebut Siti Soendari mengawali pidatonya dengan mengucapkan "... Saya tidak akan malu berkata dengan bahasa Melayu..." (Abendanon, 1916). Siti Soendari memperhatikan kepentingan pemerintahan kolonial Belanda yang berada di Hindia-Belanda lebih banyak memfokuskan pada pemberian akses pendidikan untuk kaum Lelaki, menyebabkan ketimpangan sosial dan posisi dikalangan Perempuan yang berkeinginan untuk turut serta merasakan pendidikan (Mahayana, 2023).

Nampak bagaimana Siti Soendari tidak seperti layaknya perspektif feminis radikal, yang hendak menggantikan posisi Laki-laki di masyarakat, Siti Soendari justru bersikap lebih kooperatif dengan pihak Laki-laki, sebab tanpa menyatukan semua unsur di dalam masyarakat, sulit pastinya dalam menggapai usaha revolusioner untuk membebaskan Perempuan dari peristiadatan lama (*old custom*) yang selama ini mengekang Perempuan, sebagaimana diungkapkan:

Kedua: jika bangsa laki-laki terpelajar, kita juga harus tidak ketinggalan. Sebab perlu laki-istri dapat merasakan satu sama lain keadaanya jika tidak begitu laki-laki kita tentu mencari kesenangan di lain tempat. Jikalau bangsa laki-laki Jawa hendak mencari istri, tentu mencari yang pantas jadi suaminya, yaitulah yang timbang kepinterannya: tetapi jika ia tidak dapat di antara bangsanya (sebab kurang perempuan yang berpengetahuan) tentu mereka terpaksa cari perempuan lain bangsa. Sekarang apa jadinya bangsa kita perempuan (Abendanon, 1916).

Hal unik lainnya dalam pidato Siti Soendari yang ditemukan dalam ditemukan dalam *Eerste Koloniaal Onderwijscongres Stenografisch Verslag* (Laporan Stenografi Kongres Pendidikan Kolonial Pertama), memperlihatkan bahwa Siti Soendari justru ingin mengajak pihak kolonial bekerja sama dalam hal memajukan pendidikan di Hindia-Belanda,

Maka, dari itu harus sekolah berasrama itu dikepalai oleh perempuan bangsa Jawa yang terpelajar dan yang berbudi. Jikalau belum didapatnya perempuan yang semacam itu, boleh juga dikepalai oleh perempuan bangsa Eropa yang terpelajar dan berbudi juga. Tetapi masih perlu juga diadakan pembantu bangsa Jawa, perempuan yang beristiadat dan yang baik kelakuannya. Jangan sekali anak-anak dalam sekolah berasrama itu di belakang hari membuang adat Jawa dan suka memakai adat lain yaitu adat Belanda. O, itu jangan sekali-kali. Tetapi kita orang harus juga mengingati zaman: yaitu adatnya sendiri yang tidak baik harus dilempar yang baik harus dipakai dan yang kurang baik harus diperbaiki (Eerste Koloniaal Onderwijscongres Stenografisch Verslag, 1916).



**Gambar 3.** Suasana Kongres Perempuan Pertama di Yogyakarta, Foto: Repro "80 Tahun Kowani"

Selama hidupnya, Siti Soendari Darmobroto masih tetap mempertahankan idealismenya yang berjuang untuk kecerdasan kaum Perempuan di Indonesia, pandangan kritisnya terhadap poligami membuatnya bersebrangan dengan organisasi Perempuan berhaluan agama Islam yang menyetujui dengan beberapa syarat tertentu, namun bagi Siti Soendari bagaimanapun poligami adalah sumber masalah bagi kemajuan Perempuan di Indonesia, untuk itu baik melalui Wanito Sworo yang didirikannya ataupun ketika dirinya berdiri dihadapan kaum Perempuan lain pada Kongres Perempuan Pertama, Siti Soendari tidak sekalipun melunak akan pandangannya dalam melihat praktik poligami (Ningrum, 2018). Siti Soendari juga mengingatkan kepada kaum lelaki untuk membiasakan diri dalam melihat kemajuan Perempuan yang sudah tidak bisa dibendung oleh perubahan zaman. "Sudah lama kaoem laki-laki menjadi radja dalam pergaoelan hidoep dan terkadang joega dalam rumah tangga kita".

Hal ini tentu berbeda dengan organisasi serta kaum pejuang perempuan lain yang mulai 'melemah' dengan tekanan kaum fundamentalis yang memperbolehkan poligami dengan melakukan peninjauan ulang atas tafsir-tafsir agama. Bagi Siti Soendari "Penderitaan yang diakibatkan oleh praktik poligami sebenarnya jauh lebih parah dari yang kita bayangkan. Cinta tidak akan bisa dibagi sama rata dan sama rasa" (Stuers, 2017). Kegigihan seperti Siti Soendari Darmobroto yang menjadikan perjalanan hidup dan perjuangannya dalam memperoleh haknya sebagai Perempuan, membedakan dirinya dengan tokoh-tokoh Perempuan lain di Indonesia, dimana dirinya dapat dianggap pula sebagai "Sang Pemula" sebagai tokoh Perempuan Indonesia yang secara lantang dan berani, menggunakan media masa sebagai wadah pembentuk pendapat umum guna tercapainya emansipasi untuk mencapai kesetaraan gender bagi kaum perempuan (Kusdiana, 2011).

### **Kesimpulan**

Sejarah Pergerakan Nasional dan Kebangsaan Indonesia telah banyak melahirkan individu-individu yang progresif dan revolusioner di bidangnya. Tidak hanya kaum laki-laki, para perempuan juga hadir dan berkontribusi untuk membebaskan negara Indonesia dari jerat

kolonialisme Belanda. Siti Soendari Darmobroto yang merupakan seorang jurnalis dari Pacitan, dengan kemampuannya dalam bidang jurnalistik telah menghasilkan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pergerakan kaum perempuan di Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Dipengaruhi oleh tokoh seperti; Tirtho Adhi Soerjo hingga Mas Marco Kartodikromo, Siti Soendari menggunakan media masa sebagai pembentuk pendapat umum guna meningkatkan kesadaran emansipasi sehingga menciptakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Koran Wanito Sworo yang didirikannya serta berbagai publikasi lainnya di koran lokal seperti Goentoe Bergerak, serta Doenia Bergerak membuat namanya bahkan dikenal hingga di belahan Eropa dan dianggap sebagai "*nieuw kartini*". Perjuangannya tidak hanya melalui dunia tulis-menulis melainkan juga pidato-pidatonya yang dikemukakannya pada Kongres Pendidikan Kolonial Pertama di Den Haag pada 1926, serta Kongres Perempuan Pertama di Yogyakarta dimana Siti Soendari mendorong adanya pemberian pendidikan serta kebebasan memilih bagi kaum perempuan. Dirinya juga menolak dengan tegas aktivitas poligami maupun pemahaman lama yang dianggapnya telah menjerat perempuan bagaikan burung didalam sangkar.

Melalui kehidupan Siti Soendari Darmobroto, sejarah Indonesia tidak hanya diisi oleh mereka yang memiliki pengaruh politik dan kekuasaan yang besar, tetapi juga dilahirkan oleh setiap individu yang memiliki keragaman gendernya masing-masing, termasuk perempuan. Peran dan Perjuangan Siti Soendari Darmobroto adalah kepingan kecil yang diharapkan dapat menjadi pendorong bagi setiap 'Siti' lainnya untuk dapat muncul ke permukaan dan meneruskan perjuangan demi menciptakan dunia yang setara dan aman bagi perempuan maupun laki-laki.

### Daftar Rujukan

- Abendanon, J. H. (1916). *Eerste Koloniaal Onderwijscongres Stenografisch Verslag*. Den Haag: Bibliotheek Departement van Kolonien.
- Adinda. (1937, April 21). *Kartini Nummer*. Leiden: Vereeniging der Indonesische Studeerenden 'Roekoen Peladjar Indonesia'.
- Bahramitash, R. (2002). Islamic Fundamentalism and Women's Employment in Indonesia. *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 16(2), 255–272. <https://doi.org/10.1023/A:1020529130631>.
- Blackburn, S. (2007). *Kongres Perempuan Pertama/Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV.
- Cahyono, E. (2003). *Jaman Bergerak di Hindia-Belanda: Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempoe Doeloe*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Darmobroto, S. D. (Oktober 1913-April 1914), *Wanita Sworo*.
- Diniyanti, R. (2017). Gerakan Emansipasi Perempuan di Awal Abad ke-20: Poetri Mardika (1912-1919). *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36767>.
- Djaja, W. (2008). *Pers dan Perjuangan Kemerdekaan*. Klaten: Cempaka Putih.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.



- Fachrurozi, M. H. (2019). Politik etis dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputra. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 13–25. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/867>.
- G.A Ohorella, d. (1992). *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Kartodikromo, M. M. (Semarang, 1915, Maret 06). *Goentoer Bergerak*.
- Kartodikromo, M. M. (Surakarta, 1915). *Doenia Bergerak*.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusdiana, A. (2011). Emansipasi Wanita, Kesadaran Nasional Dan Kesetaraan Gender Di Pentas Sejarah Nasional Indonesia. *Historia Madania (Jurnal Ilmu Sejarah)*, 1(1), 18–31. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/11331>.
- Mahayana, M. (2023). *Gerakan Emansipasi: Suara Pers Perempuan (1908-1928)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mangoenkoesoemo, T. (Bandung, 1914, Juli 02). *De Express, Binnenland-R.A. Siti Soendari*.
- Marjuni, S. (2008). Pandangan Majalah "Isteri Soesila" Tentang Kemajuan Perempuan Bumiputra (1924-1926). *Skripsi*. <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20160350&lokasi=lokal>.
- Nijhoff, M. (Den Haag, 1914, Mei 07). *Oost-Indie, Een Nieuwe Kartini*.
- Ningrum, S. U. D. (2018). The Revival of the “Mothers of the Nation” from the Period of Anti Colonial Movement until the Independence of Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 23(3), 129–141. <https://doi.org/10.34309/jp.v23i3.255>.
- Obrigados, W. (2023). *Gerakan Rakyat, Politik Identitas dan Hukum Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Poeze, H. A. (2014). *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*. Jakarta: KPG.
- R.T.A Tirtokoesoemo (1909, Januari, 15-Juni 1911). *Poetri Hindia*.
- Sayogya T.S (1973, Mei 21). *Kancana, Women's Lib. Satu Persoalan Wanita*.
- Setyowati, N. (2008). *Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu, Bahasa Bangsa*. Jakarta: Boekoe.
- Stuers, C. V.-D. (2017). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sugandhi (1973 Mei 21). *Kancana, Ibu Kartini & Kemajuan Wanita Indonesia*.
- Sugiarto, R. (2015). *Mengenal Pers Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri.
- Sujati, B., & Ilfa Harfiatul Haq. (2020). Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(1), 16–31. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.10>.
- Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Urifatulailiyah, N. (2017). Pemikiran Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa Dalam Pers Kolonial Tahun 1908-1928. *Avatara*, 5(1), 1481–1494. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/17974>.